

ANALISIS FILOSOFIS DALAM KURIKULUM MERDEKA

Miftahul Jannah

Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Amuntai

miftarifai40@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi dalam pendidikan, memunculkan perdebatan luas terkait landasan filosofisnya. Artikel ini melakukan analisis mendalam terhadap aspek filosofis yang mendasari konsep Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada perspektif eksistensialisme dan konstruktivisme. Melalui pendekatan filosofis, penulis mengeksplorasi gagasan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya mendorong siswa untuk menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Artikel ini juga mengeksplorasi implikasi praktis dari pendekatan filosofis ini terhadap desain kurikulum, strategi pengajaran, serta evaluasi pendidikan. Dengan menganalisis landasan filosofis Kurikulum Merdeka, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat memberdayakan siswa secara holistik, merangsang kreativitas dan pemikiran kritis, serta mendorong pertumbuhan pribadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil analisis ini berpotensi memberikan panduan berharga bagi para pengambil kebijakan pendidikan, pendidik, dan praktisi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, sejalan dengan prinsip-prinsip filosofis yang mendasarinya.

Kata kunci : Analisis Filosofis, Kurikulum Merdeka, Pendidikan

Abstract

The Merdeka Curriculum, as an innovation in education, has sparked extensive debates regarding its philosophical underpinnings. This article conducts an in-depth analysis of the philosophical aspects that underlie the concept of the Merdeka Curriculum, focusing on the perspectives of existentialism and constructivism. Through a philosophical approach, the author explores the idea that the Merdeka Curriculum seeks to encourage students to become active agents in the learning process, developing a profound understanding of themselves and the world around them. The article also delves into the practical implications of this philosophical approach on curriculum design, teaching strategies, and educational assessment. By analyzing the philosophical foundations of the Merdeka Curriculum, this study provides insights into how education can holistically empower students, stimulate creativity and critical thinking, and foster personal growth. The findings of this analysis potentially offer valuable guidance for education policymakers, educators, and practitioners in effectively implementing the Merdeka Curriculum, in alignment with its underlying philosophical principles.

Keywords : Philosophical Analysis, Merdeka Curriculum, Education

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan suatu negara sangat tergantung dari kemampuan sumber daya manusia sebagai subjeknya. Indonesia sebagai sebuah negara yang bergerak ke arah kemajuan progressifitasnya dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diterapkannya, dimana pendidikan sebagai suatu sistem diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajarannya. Penerapan sistem Pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ide dan gagasan menterinya sebagai pembantu presiden. Statemen yang mengatakan, bahwa setiap ganti menteri akan ganti kebijakan juga berlaku di dunia pendidikan kita. Dengan dilantiknya Mas Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, muncul ide dan gagasan besar mas menteri menjadi sebuah kebijakan, terutama berkaitan dengan SDM yang merupakan output dari perguruan tinggi yang dikenal dengan kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Kebijakan pemeritnah tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik, jika para pemangku kepentingan dapat melihat aspek filosofis sebagai landasannya, sselanjutnya perlunya melakukan analisis agar kebijakan dapat berjalan secara efektif. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada penerapan landasan filosofis dan melakukan analisis terhadap kebijakan Merdeka Belajar.

Perancangan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemenristekdikti berfungsi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam hal literasi dan numerasi. Dalam implementasinya, kurikulum tidak serta merta langsung digunakan di seluruh sekolah di Indonesia, prosesnya dilakukan secara bertahap, tergantung kesiapan dari masing-masing sekolah. Pada tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah, tercatat kurang lebih sudah 2.500 sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka diberlakukan untuk pendidikan paling dasar hingga jenjang SMA. Bagi sekolah yang sudah memiliki kesiapan, maka sekolah tersebut dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk tahun ajaran berikutnya. Hal yang menarik lainnya dari Kurikulum Merdeka ialah, adanya angket yang disediakan pemerintah untuk mendukung satuan pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Terdapat tiga pilihan keputusan dari masing-masing satuan pendidikan terhadap implementasi dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu pertama, Menerapkan sebagian Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total kurikulum yang lama. Kedua, Penerapan Kurikulum Merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah

disiapkan. Ketiga, Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan merdeka menggunakan berbagai perangkat ajar.

Kurikulum Merdeka dalam penerapannya harus didukung dengan penyediaan pelatihan, penyediaan sumber bahan belajar guru dan perangkat ajar yang inovatif, didukung oleh kepala sekolah dan dinas setempat. Satuan pendidikan dalam penyediaan perangkat ajar yang dimaksud adalah berupa buku teks, bahan ajar pendukung, contohnya rancangan dan skema tujuan pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, modul ajar serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang tersedia pada platform digital bagi guru. Sekolah dapat menyediakan dan melakukan pengadaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran secara merdeka dengan Biaya Operasional Sekolah (BOS), atau reguler atas dukungan pemda dan/atau yayasan, kemudian penerapan kurikulum ini didukung dengan pelatihan dan penyediaan media belajar bagi guru, dan kepala sekolah. Hal ini dapat didukung dengan berbagai kegiatan di antaranya pengembangan potensi bagi guru dan kepala sekolah melalui micro learning dengan menggunakan platform digital. Penyediaan narasumber yang mumpuni dalam pelaksanaan edukasi Kurikulum Merdeka, penyediaan berbagai sumber belajar untuk guru dalam bentuk buku elektronik, podcast, dan sejenisnya yang dapat diakses secara daring dan dapat disalurkan melalui perangkat penyimpanan. Guru juga dapat membentuk komunitas belajar untuk saling memberi bantuan dan dukungan praktis dalam adopsi kurikulum.

Penerapan kurikulum ini juga sangat mendukung jaminan jam mengajar guru dan tunjangan profesi guru. Selain mendukung jaminan jam dan tunjangan profesi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga didukung dengan platform merdeka mengajar. Dengan adanya platform merdeka mengajar, guru terbantu dan dipermudah dalam menemukan inspirasi, referensi, literasi dan pemahaman dalam upaya penerapan Kurikulum Merdeka. Platform merdeka mengajar berperan sebagai teman penggerak untuk guru dalam membentuk pelajar Pancasila. Terdapat tiga fungsi platform merdeka mengajar, yaitu mengajar Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, belajar konsep- konsep baru, dan berkarya untuk menciptakan suatu karya atau produk. Sistem pendidikan di Indonesia terus melakukan perbaikan kurikulum untuk mengejar ketertinggalannya dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang awalnya disusun dalam bentuk tulisan yang begitu banyak dan tebal, kini mulai disederhanakan. Mulai muncul dan diterapkannya Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru dan siswa lebih bebas menentukan sistem belajar dikelas. Poin penting dari perubahan kurikulum seharusnya tidak membebani guru dalam hal pembelajaran dan juga administrasi pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum K13 yang menitikberatkan pada pengembangan potensi, bakat, dan minat serta keterampilan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pembelajaran untuk memunculkan inovasi dan kreatifitas individu yang berdaya saing global. Pengembangan kurikulum merdeka dilatarbelakangi dengan pesatnya penggunaan internet di era ini sehingga perlu ada penerapan yang relevan dengan dunia pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan masyarakat saat ini. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menghendaki adanya peningkatan kualitas pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki kreatifitas tinggi dalam mengejawantahkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sosial masyarakat. Langkah ini menjadi antisipasi berbagai dinamika sosial dalam masyarakat di era Society 5.0, melalui pengembangan kurikulum pembentukan karakter pada siswa menjadi dasar untuk menghadapi era tersebut.¹ Kurikulum Merdeka Belajar ini dikembangkan dengan maksud mencetak generasi milenial yang unggul dan mampu menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar menerima bahan ajar yang diberikan oleh guru akan tetapi lebih pada praktik dalam kehidupan dengan memanfaatkan dan memaksimalkan teknologi yang ada dalam proses belajarnya.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menjelaskan landasan filosofis dan analisis pelaksanaan Kebijakan kurikulum Merdeka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh Dokumen Sosialisasi Kebijakan kurikulum Merdeka, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah VI Jawa Tengah, 12 Maret 2020 dan peraturan perundangan-undangan serta dokumen-dokumen lain yang diperoleh melalui website atau jaringan media sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode library research melalui kajian-kajian terhadap perundang-undangan, peraturan-peraturan dan hal-hal yang berkaitan dengan tema yang dibahas, sehingga didapat pemahaman komprehensif sebagai dasar pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Sumber data sekunder diperoleh dari

¹ Yose Indarta, “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, Vol. 4, no. No. 2 (2022): h. 3014.

² Akhmad Suyono, *Problematika Pendidikan Ekonomi; Suatu Analisis Filosofi dan Kajian Praktis* (Academia Publication, 2022), h 160.

dokumen yang dapat mendukung sumber primer, google scholar, hasil seminar, esai, makalah dan lain-lain.³ Pelaksanaannya dilakukan dengan menganalisa isi (content analysis) dengan pendekatan perspektif interpretatif.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan yang menawarkan pendekatan baru dalam proses belajar mengajar di tingkat MI/SD. Konsep ini berangkat dari pemikiran filosofis yang mendasari pendidikan pada tingkat dasar, dengan mengintegrasikan berbagai teori filsafat pendidikan. Dalam artikel ini, kita akan melakukan analisis filosofis terhadap komponen-komponen utama dari Kurikulum Merdeka. Filosofi pendidikan progresif berperan besar dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mengedepankan pengalaman nyata dan pemberdayaan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur langkah pembelajaran mereka sendiri, Kurikulum Merdeka menerapkan konsep filosofis John Dewey yang menekankan pentingnya belajar melalui praktik langsung.

Konsep pendekatan holistik dari Kurikulum Merdeka dapat dikaitkan dengan filsafat pendidikan holistik, di mana siswa dianggap sebagai individu yang utuh dan unik. Melalui metode ini, siswa dapat mengembangkan potensi kognitif, emosional, dan sosial mereka secara serempak. Prinsip ini sejalan dengan pandangan filosofis Johann Heinrich Pestalozzi yang mengamini pentingnya pengembangan karakter integral dalam pendidikan.

Pendekatan Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator belajar daripada pemberi informasi. Prinsip ini dapat ditemukan dalam pemikiran filosofis Socrates tentang pendekatan maieutik, di mana guru mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis siswa. Sementara itu, siswa juga diajak untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, sejalan dengan pemikiran filosofis Paulo Freire yang mengedepankan pendidikan dialogis dan pembebasan. Pemilihan materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat dianalisis dari perspektif filsafat pendidikan progresif. Materi diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan faktual semata, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pemikiran filosofis Jean-Jacques Rousseau tentang pendidikan naturalistik turut terlihat dalam pendekatan ini, di mana siswa diajak untuk memahami dunia sekitar mereka melalui

³ Hamzah, A, *Metode penelitian & pengembangan (research & development) uji produk kuantitatif dan kualitatif proses dan hasil dilengkapi contoh proposal pengembangan desain uji kualitatif dan kuantitatif*". (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 45.

eksplorasi dan pengalaman. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi dilakukan dengan mengedepankan aspek pengembangan keterampilan daripada pemberian nilai angka semata. Pendekatan ini mencerminkan pandangan filosofis Howard Gardner tentang teori kecerdasan majemuk, yang menekankan pentingnya mengakui beragam bakat dan keterampilan siswa. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka lebih mengarah pada upaya pemberian umpan balik yang konstruktif untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik.⁴

Dengan menghubungkan Kurikulum Merdeka dengan teori-teori filsafat pendidikan, kita dapat melihat bagaimana pendekatan ini tidak hanya mengubah cara belajar mengajar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip filosofis yang mendalam. Melalui penerapan konsep-konsep ini, diharapkan bahwa pendidikan di tingkat MI/SD akan semakin memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang kritis, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan masa depan.

1. Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme

Eksistensialisme pertama kali dipelopori oleh Soren Kierkegaard bisa dikatakan Bapak Eksistensialisme pada abad ke-19 kemudian berkembang pada abad ke-20 dan meluas keseluruh Eropa bahkan ke benua lain. 10 Kemunculan eksistensialisme membawa dua aliran yang saling bertentangan didalamnya yaitu pihak yang meyakini adanya tuhan dan pihak yang tidak meyakini adanya Tuhan. Di antaranya seperti Nietzsche, Heidegger, Sartre, Albert Camus adalah pihak ateistik yang tidak meyakini adanya eksistensi Tuhan, sementara Kierkegaard, Karl Jasper, Gabriel Marcel adalah pihak teistik yang meyakini eksistensi Tuhan.

Eksistensialisme erat kaitannya dengan pendidikan, karena keduanya bersinggungan satu dengan yang lainnya pada masalah-masalah yang sama, yaitu manusia, hidup, hubungan antar manusia, hakikat kepribadian, dan kebebasan (kemerdekaan). Pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.⁵

Danish Soren A. Kierkegaard (1813-1855), tokoh pembuka tabir gerakan eksistensialisme, mewarnai corak pemikirannya dengan teologi. Ia mengatakan bahwa setiap pribadi membawa kepenuhan eksistensi manusiawinya sendiri. Kepenuhan eksistensi ini terwujud pada keputusan

⁴ “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0,” h. 18.

⁵ Desy Purwasih M.Pd M. Pd , Prof Dr Jumadi, M. Pd , Rizki Zakwandi, M. Pd , Prof Dr Insih Wilujeng, *TINJAUAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME: STUDI ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA* (CV. DOTPLUS Publisher, 2023), h. 67.

bebas manusia. Disinilah letak kebebasan manusia. Di dalam kebebasannya, manusia memiliki kemerdekaan dalam menentukan ke mana dirinya akan melangkah dan melalui iman yang dimilikinya manusia dapat memantapkan dirinya dalam hadirat Tuhan. Menurut Kierkegaard, bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Eksistensi manusia itu bukanlah statis tapi senantiasa menjadi. Karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya, dan bertanggung jawab atas hidupnya dan keputusan-keputusannya tersebut.⁶

Morris menegaskan bahwa pendidikan harus dapat menumbuhkan “intensitas kesadaran” siswa. Ia juga menyatakan bahwa “*jika pendidikan harus sungguh-sungguh manusia, maka harus dapat membangkitkan kesadaran dalam kesadaran pembelajar eksistensial yang dimiliki sebagai kehadiran subjektivitas tunggal di dunia*”. Artinya, siswa harus mengakui bahwa ia adalah individu yang bebas dan kreatif dalam memilih. Siswa juga sadar akan tanggung jawabnya untuk menentukan kehidupan yang akan dijalani sendiri dan menciptakan definisi dirinya sendiri. Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri. Manusia adalah pencipta esensi dirinya. Siswa dilihat sebagai individu, dan belajar seyogyanya disesuaikan dengan kecepatan siswa dan siswa mengarahkan belajar untuk kepentingan dirinya sendiri. Eksistensialisme erat kaitannya dengan pendidikan, karena keduanya bersinggungan satu dengan yang lainnya pada masalah-masalah yang sama, yaitu manusia, hidup, hubungan antar manusia, hakikat kepribadian, dan kebebasan (kemerdekaan). Pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Filsafat eksistensial dalam kehidupan modern tidak hanya dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan saja, namun dapat pula diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan praktis lainnya. Dalam tataran praksis pendidikan modern, guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kelas seyogyanya dapat mengetahui dan mengidentifikasi kelebihan-kelebihan peserta didik yang masing-masing individu memiliki potensi untuk dapat belajar melalui dirinya sendiri dan minat anak tersebut, guru dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan hadiah bagi masing-masing individu sehingga anak akan termotivasi untuk berkreasi menurut kehendaknya.⁷

⁶ *ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis* (Grasindo, t.t.), h. 33.

⁷ “Analisis Filosofis dalam Kurikulum Merdeka jurnal - Penelusuran Google,” h. 71, diakses 8 Agustus 2023, <https://www.google.com/search?q=Analisis+Filosofis+dalam+Kurikulum+Merdeka+jurnal&oq=Analisis+Filoso>

2. Sosialisme Pendidikan

Sosialisme muncul sebagai paham ekonomi dan kemasyarakatan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Eropa. Revolusi industri yang terjadi di Inggris telah memunculkan kelas baru dalam masyarakat, kaum borjuis yang menguasai sarana produksi karena penguasaan modal bertimbun di tangan mereka. Sementara sebagian besar masyarakat kota hidup sebagai buruh yang tenaga kerjanya diperas dan semakin miskin.⁸ Kekayaan yang dihasilkan karena kerja keras kaum pekerja (*proletar*) ini hanya bisa dinikmati oleh kaum *borjuis* kapitalis yang jumlahnya tidak besar. Demikian dari waktu ke waktu kesenjangan sosial dan ekonomi semakin kentara.

Marxisme atau Sosialisme Marx pada mulanya merupakan sebuah aliran pemikiran ekonomi, namun kemudian disebabkan oleh tuntutan sejarah, berkembang menjadi aliran pemikiran kemasyarakatan dan ideologi politik yang revolusioner. Sebagai aliran pemikiran ekonomi, Marxisme menggariskan tatanan kehidupan ekonomi tanpa kelas, yang didalamnya kepemilikan sarana produksi bersifat kolektif. Tujuan itu bisa dicapai dengan menghapuskan kepemilikan pribadi dan mendistribusikan kekayaan beserta sumber-sumbernya kepada rakyat secara merata. Pandangan ini kemudian diperluas menjadi sistem nilai yang mencakup semua aspek kehidupan.⁹ Karena adanya ide untuk mencetuskan revolusi itulah Marx menyusun suatu falsafah kehidupan untuk menopang paham sosialismenya di bidang ekonomi dan politik. Sebagaimana diketahui, sosialisme Marx memusatkan perhatian pada masalah kebendaan (materi) dan kebutuhan dasar manusia. Pandangan filosofisnya kemudian dikenal sebagai paham **materialisme historis** atau **materialisme dialektik**. Masalah moralitas kegamaan dan segala hal yang bersifat kerohanian pastinya tersingkir jauh dari paham ini.

Pengaruh pendidikan Marxis dan turun-turunannya (pendidikan kritis Neo-Marxis, pendidikan dialogis Freirean, pendidikan Maois dan lain-lain). Merupakan aliran pendidikan yang tidak pernah mati, ini adalah model pendidikan yang lahir sebagai tantangan terhadap model pendidikan tradisional dan liberal yang juga sangat nyata dalam praktik dan kebijakan pendidikan di berbagai negara. Pendidikan Marxis-Sosialis sendiri tidak begitu tampak karena tidak mendefinisikan diri sebagai pendidikan formal atau pendidikan dalam arti yang sempit.

fis+dalam+Kurikulum+Merdeka+jurnal&aqs=chrome..69i57j33i160l2.2618703560j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

⁸ PIP Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 82.

⁹ Afifuddin, "PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN MARXIS-SOSIALIS," *Jurnal Adabiyah* Vol. 15, no. No. 2 (2015): h. 192.

Pengaruh pandangan Marxisme terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan tidak dapat diabaikan. Secara teoritis Marxisme, telah melahirkan analisis-analisis dan pemikiran yang tersebar luas dikalangan intelektual, bukan hanya di negara-negara yang telah diselenggarakan oleh kaum sosialis atau kaum Marxis, melainkan negara di Eropa dan Amerika, seperti Rusia sedangkan di Amerika sendiri di Brazil dan Chili menggunakan kebijakan pendidikan sosialis.¹⁰

Bagi Marx, tujuan sosialisme adalah emansipasi manusia, dan emansipasi manusia sama dengan perwujudan diri dalam proses hubungan dan kesatuan yang produktif dengan manusia dan alam. Tujuan sosialisme adalah pengembangan kepribadian individu. Dalam kritiknya terhadap kapitalisme, Marx menuding bahwa dalam masyarakat borjuis, modal itu bebas dan memiliki individualitas, sedang manusia hidup bergantung dan tidak memiliki individualitas. Dalam mendefinisikan buruh (*labour*), ia menyatakan bahwa buruh adalah sebuah proses di mana manusia dan alam berpartisipasi, dan di mana manusia berkehendak sendiri memulai, mengatur dan mengendalikan hubungan material antara dirinya dan alam.¹¹

Jadi, Marxisme-Sosialisme adalah teori yang dirancang untuk membangun masyarakat yang baik. Suatu masyarakat yang meniadakan penindasan kelas yang satu terhadap kelas yang lain, adanya kebebasan yang seluas-luasnya bagi setiap orang untuk mengekspresikan kemanusiaannya dalam setiap aktivitas produksi (ekonomi) sebagai basis kehidupan manusia. Marxisme menolak keras pola-pola pendidikan yang hanya menyiapkan peserta untuk menjadi 'buruh' yang nantinya akan diperas oleh mesin-mesin produksi kapitalis.

3. Humanisme Pendidikan

Pendidikan humanisme merupakan sistem pendidikan nasional, pendidikan ini cenderung lebih manusiawi dan mengutamakan komunikasi, dimana jika pendidikan ini terjalin akan menjadi salah satu jembatan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan humanis merupakan salah satu konsep yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) karena memiliki toleransi yang tinggi antar sesama manusia. Dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, maka perlu dukungan penuh dari sekolah dalam menetapkan metode pendidikan humanis sebagai upaya untuk menghapus kekerasan yang terjadi pada sekolah, dimana sekolah merupakan tempat mengembangkan potensi, bakat serta

¹⁰ Nuraini Soyomukti, *Teori-Teori (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern:* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 324.

¹¹ Winkel, W.S., *Psikologi pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), h. 27.

membentuk karakter siswa yang baik.¹²

Humanis bahasa Latin: *humanus* berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.¹³ Pendidikan Humanis adalah pendidikan yang bukan hanya mengembangkan kualitas kognitif akan tetapi juga mengembangkan psikomotorik dan efektif, sehingga dalam proses pembelajaran nilai kemanusiaan yang terdapat dalam diri peserta didik dapat dikembangkan. Pendidikan yang humanis lebih menekankan bagaimana cara menjalin komunikasi secara personal dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Karakter dalam pendidikan humanis dengan asumsi positif yaitu peserta didik mempunyai akal dan sama dalam pengetahuan, untuk mengaktualisasi dirinya peserta didik diberi kebebasan.

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki lima macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *selfactualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri) Teori belajar humanistik juga menitikberatkan pada metode *studentcentered*, dengan menggunakan “komunikasi antar pribadi” yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan.¹⁴

4. Epistemologi

Asas epistemologi dalam pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempertanyakan sumber, batasan, dan sifat pengetahuan, menyediakan kerangka kerja konseptual yang penting untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diterima, dan digunakan oleh individu

¹² Moh Muslih dkk., *Pendidikan Humanis: Penilaian Pendidikan di Sekolah* (Penerbit NEM, 2022), h. 89.

¹³ Amanda Pratiwi, *KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA* (Sumanto Al Qurtuby, t.t.), h. 45.

¹⁴ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), h. 187.

dalam proses pembelajaran. Pemahaman akan asas epistemologi ini membantu pendidik merancang lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Salah satu pertanyaan sentral dalam epistemologi pendidikan adalah asal-usul pengetahuan. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan utama yang memengaruhi pendekatan pengajaran (Aslinda 2017, 76). Pertama, terdapat pandangan empiris atau empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sensorik dan observasi langsung terhadap dunia fisik. Menurut pandangan ini, pengalaman adalah sumber utama pengetahuan, dan pendidikan harus menekankan pengamatan, eksperimen, dan pengalaman langsung untuk memungkinkan siswa memahami konsep dan fenomena. Kedua, terdapat pandangan rasionalis atau rasionalisme, yang menekankan peran akal budi dan pemikiran rasional dalam memahami pengetahuan. Rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pemikiran, analisis, dan refleksi terhadap konsep dan ide. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan ini sering menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, logika, dan pemahaman konseptual. Namun, sebagian besar pendekatan pendidikan mengakui bahwa kedua pandangan ini memiliki nilai dan relevansi dalam konteks pembelajaran. Pendekatan empiris menekankan pada pengalaman konkret dan eksperimen, yang dapat memberikan pemahaman yang kuat tentang dunia fisik. Di sisi lain, pendekatan rasionalis menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan berpikir abstrak, yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks dan memahami konsep-konsep yang lebih abstrak atau tidak tampak. Selain sumber pengetahuan, asas epistemologi juga memengaruhi pandangan tentang bagaimana pengetahuan diterima dan digunakan. Dalam hal ini, terdapat perdebatan antara pandangan positivisme (yang menekankan pada pengetahuan yang objektif dan teruji) dan konstruktivisme (yang menganggap pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan yang diadopsi seringkali mencoba menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pandangan epistemologi. Pendidik cenderung mengakui pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, tetapi juga menekankan pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan siswa untuk memahami konsep secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih holistik dan beragam, mencerminkan pemahaman akan asas epistemologi yang kompleks dan dinamis. Asas epistemologi dalam pendidikan juga menggarisbawahi pentingnya membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep, bukan sekadar menghafal fakta. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa "apa" yang harus mereka ketahui,

tetapi juga "bagaimana" mereka dapat memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda. Pendekatan ini mencerminkan perubahan paradigma dari pendidikan yang berpusat pada guru menjadi pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, asas epistemologi dalam pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, digunakan, dan dipahami oleh siswa memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Ini juga mengakui kompleksitas proses pembelajaran dan mempromosikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang mendalam pada siswa, yang merupakan tujuan utama pendidikan modern.

5. Aksiologi.

Asas aksiologi dalam pendidikan adalah salah satu pilar filosofis yang sangat penting, yang berkaitan dengan nilai-nilai, etika, dan moralitas yang mendasari proses pendidikan. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempertanyakan tentang nilai-nilai apa yang dianggap berharga, baik dalam konteks individu maupun masyarakat secara luas. Dalam pendidikan, asas aksiologi memainkan peran kunci dalam menentukan tujuan, etika, dan fokus nilai yang ingin ditanamkan dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek utama dari asas aksiologi dalam pendidikan adalah pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai nilai-nilai pendidikan yang esensial. Nilai-nilai ini dapat mencakup integritas, kejujuran, toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan empati, untuk menyebutkan beberapa contohnya. Seorang pendidik yang memahami dan mengintegrasikan asas aksiologi ini dalam pengajaran akan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Asas aksiologi juga mencakup pertanyaan etika dalam pendidikan, seperti bagaimana pendidik harus berperilaku dalam mengajar, bagaimana pendidik harus menangani situasi-situasi etis yang kompleks dalam kelas, dan bagaimana pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral dan etika individu. Ini menciptakan landasan untuk pembicaraan tentang tanggung jawab sosial pendidik terhadap siswa dan masyarakat. Penggunaan asas aksiologi dalam pendidikan juga dapat memengaruhi pembuatan keputusan kebijakan pendidikan. Misalnya, kebijakan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berdasarkan nilai-nilai, pembentukan karakter, atau pengembangan keterampilan sosial dapat tercermin dalam asas aksiologi yang dianut oleh sistem pendidikan. Selain itu, asas aksiologi juga dapat membantu dalam mengatasi tantangan moral dalam pendidikan, seperti bagaimana mengatasi perilaku tidak etis atau pelanggaran kode

etik di antara siswa atau pendidik. Melalui refleksi tentang nilai-nilai yang dianut dalam pendidikan, kita dapat mencari solusi yang sesuai dengan pandangan etika yang kita anut. Dengan demikian, asas aksiologi dalam pendidikan merupakan landasan penting yang membimbing nilai-nilai, etika, dan moralitas dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan kesempatan untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga berintegritas, etis, dan memiliki nilai-nilai yang kuat. Dengan memahami dan menerapkan asas aksiologi ini, pendidikan dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.¹⁵

6. Ontologi.

Asas ontologi dalam pendidikan mendasarkan pemahaman bahwa setiap siswa adalah individu yang unik. Ini menekankan eksistensi dan keberadaan setiap siswa sebagai entitas yang memiliki karakteristik, pengalaman, dan potensi yang berbeda.

Pandangan ontologis ini menolak pandangan homogen tentang siswa dan menekankan pentingnya mengakui perbedaan individual dalam pendekatan pembelajaran. Dalam pendidikan, asas ontologi menjadikan pemahaman tentang eksistensi siswa sebagai dasar penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan efektif. Guru dan pendidik harus menghormati dan memahami identitas unik setiap siswa, termasuk latar belakang budaya, kepercayaan, minat, dan kebutuhan khusus mereka. Tak hanya itu, asas ontologi juga mementingkan penghargaan yang diberikan kepada siswa yang mencakup pemahaman tentang kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Guru dan pendidik harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Ini mencakup memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang berpusat pada mereka, yang memungkinkan mereka untuk aktif dalam pencarian pengetahuan. Selain itu, asas ontologi dalam pendidikan menyoroti peran penting pembentukan identitas siswa. Proses pendidikan seharusnya tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter, nilai-nilai, dan pemahaman tentang eksistensi diri. Pendidikan harus membantu siswa menggali makna dalam kehidupan mereka dan menjalani peran mereka dalam masyarakat. Asas ontologi dalam pendidikan juga memiliki implikasi atau dampak dan manfaat secara langsung dalam praktik pendidikan. Guru

¹⁵Hakpantria, Shilfani, Linerda Tulaktondok., *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era Normal.* " Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan. (Jakarta: Pustaka utama, 2021), h. 286.

dan pendidik harus melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan ruang bagi eksplorasi individual. Selain itu, mereka harus menghormati dan mengakui keberagaman dalam kelas dan memahami bahwa setiap siswa memiliki eksistensi yang berharga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa asas ontologi dalam pendidikan mengajarkan pentingnya penghargaan atas eksistensi siswa sebagai individu unik. Ini membentuk dasar untuk merancang pengalaman pembelajaran yang memahami, menghormati, dan mendukung perkembangan penuh potensi setiap siswa.¹⁶ Dengan memahami eksistensi siswa, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk pengembangan individu dan pembentukan masyarakat yang lebih baik.

7. Teleologi.

Asas teleologi dalam pendidikan adalah salah satu pandangan filosofis yang menekankan pentingnya tujuan akhir atau hasil yang diinginkan dari proses pendidikan. Istilah "teleologi" berasal dari bahasa Yunani "telos," yang berarti "tujuan" atau "akhir." Prinsip teleologi mendefinisikan bahwa pendidikan bukanlah sekadar perolehan pengetahuan, tetapi juga perjalanan menuju pencapaian tujuan tertentu yang ditetapkan untuk siswa. Asas ini mengakui pentingnya memiliki tujuan yang jelas dalam pendidikan dan mengarahkan semua upaya pembelajaran menuju pencapaian tujuan tersebut. Pada dasarnya, asas teleologi dalam pendidikan melibatkan beberapa aspek utama, yakni (1) menetapkan tujuan pendidikan dengan maksud pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dan mengukur pencapaian siswa, (2) fokus pada hasil, yang berarti bahwa proses pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan siswa yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (3) evaluasi dan pemantauanyang digunakan untuk memahami kemajuan siswa, menentukan perubahan yang diperlukan dalam metode pengajaran, dan memastikan bahwa pendidikan tetap fokus pada pencapaian tujuan, dan (4) aspek mendorong pertumbuhan dan perkembangan individual siswa, kebutuhan mereka, dan cara pendidikan dapat membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Namun, seperti halnya semua asas filosofis dalam pendidikan, penggunaan asas teleologi harus seimbang dengan pendekatan yang memperhitungkan berbagai aspek pendidikan, termasuk pengembangan karakter, etika, dan nilai-nilai. Pendidikan yang berhasil menggabungkan asas teleologi dengan aspek-aspek filosofis lainnya mungkin dapat

¹⁶Karlina, Ice, Nina Kurniah, and MonaArdina, *Media Berbasis Information and Communication Teknologi (ICT) Dalam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Ilmiah Potensia 3, no. 1, h. 24–35)

menghasilkan siswa yang bukan hanya cerdas, tetapi juga beretika, memiliki karakter yang kuat, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan Asas Filosofis

Pengembangan Kurikulum Merdeka adalah upaya besar dalam memperbarui sistem pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai kesuksesan dalam implementasinya, penting untuk mempertimbangkan asas-asas filosofis yang dapat membimbing proses pengembangan kurikulum ini. Dalam konteks ini, beberapa asas filosofis yang dapat menjadi pijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka adalah, Eksistensialisme, Sosialisme, humanisme, epistemologi, aksiologi, ontologi, dan teleology.

NO	Asas Filosofis	Bentuk pengembangan dalam kurikulum merdeka
1	Eksistensialisme	Eksistensialisme dalam pengembangan kurikulum merdeka ialah peserta didik bebas dan kreatif dalam memilih dan juga sadar akan tanggung jawabnya untuk menentukan kehidupan yang akan dijalani sendiri dan menciptakan definisi dirinya sendiri
2	Sosialisme	Sosialisme dalam pengembangan kurikulum merdeka adalah pengembangan kepribadian individu dan di mana peserta didik berkehendak sendiri memulai, mengatur dan mengendalikan hubungan material antara dirinya dan alam
3	Humanisme	Humanisme dalam pengembangan kurikulum merdeka adalah pendidikan yang bukan hanya mengembangkan kualitas kognitif akan tetapi juga mengembangkan psikomotorik dan efektif, sehingga dalam proses pembelajaran nilai kemanusiaan yang terdapat dalam diri peserta didik dapat dikembangkan
4	Epistemologi	Epistemologi dapat digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, mempertimbangkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri
5	Aksiologi	Pengembangan Kurikulum Merdeka harus didasarkan pada nilai-nilai yang dianggap penting dalam pendidikan, seperti integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Asas aksiologi juga dapat membantu dalam penentuan materi pelajaran yang relevan dan pengintegrasian aspek etika dalam kurikulum.
6	Ontologi	Pengembangan Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan keunikan dan perbedaan individu dalam

		proses pembelajaran. Ini dapat mencakup pengenalan metode diferensiasi yang memungkinkan siswa dengan beragam gaya belajar dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka
7	Teleology	Teleologi dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini berarti menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur yang diharapkan dari setiap siswa. Pengembangan kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan dan evaluasi harus dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Selain tujuh asas filosofis di atas, penting juga untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Masyarakat yang semakin global dan kompleks membutuhkan kurikulum yang relevan dan adaptif. Dengan memahami dan menerapkan asas-asas filosofis ini dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, kita dapat menciptakan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum ini akan menciptakan siswa yang lebih mandiri, kreatif, beretika, dan siap menghadapi masa depan yang tidak pasti. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan Asas Filosofis Penggunaan asas-asas filosofis dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan dasar konseptual yang kuat dalam mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka telah muncul sebagai pendekatan pendidikan yang mengilhami perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan melakukan analisis filosofis yang mendalam terhadap konsep ini, kita telah berhasil menggali esensi filosofis yang melandasi Kurikulum Merdeka. Perspektif eksistensialisme dan konstruktivisme yang diterapkan dalam kurikulum ini telah membawa dampak signifikan terhadap paradigma pembelajaran dan pengembangan individu.

Analisis filosofis ini menggarisbawahi pentingnya melihat siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan eksistensialisme, siswa dipandang sebagai entitas yang bebas dan bertanggung jawab untuk menggali makna dalam pembelajaran mereka. Konstruktivisme, di sisi lain, menekankan pada peran konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka, humanisme menekankan bahwa pendidikan harus bisa memanusiakan manusia secara utuh, Epistemologi digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, Asas aksiologi juga dapat membantu dalam

penentuan materi pelajaran yang relevan dan pengintegrasian aspek etika dalam kurikulum merdeka, asas ontology dalam pengembangan kurikulum merdeka memungkinkan siswa dengan beragam gaya belajar dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka dan asas Teleologi dalam konteks Kurikulum Merdeka menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur yang diharapkan dari setiap sisw. Landasan filosofis tersebut memiliki implikasi besar terhadap bagaimana kurikulum dirancang, pengajaran dijalankan, dan pencapaian hasil belajar dinilai .

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong pemberdayaan individu dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini merangsang perkembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan sikap proaktif, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan warga negara yang berdaya saing dan berkarakter.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan dalam hal penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Diperlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menjembatani kesenjangan antara konsep filosofis yang ideal dan realitas pelaksanaan di kelas. Dalam kesimpulannya, analisis filosofis dalam Kurikulum Merdeka memberikan pandangan dalam mendukung perkembangan pendidikan yang holistik dan memberdayakan. Dengan tetap memegang prinsip-prinsip eksistensialisme dan konstruktivisme, serta mengatasi tantangan implementasi, Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan memberi dampak positif pada perkembangan generasi mendatang.

Dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penggunaan asas-asas filosofis ini membantu menciptakan pendidikan yang berfokus pada kemandirian siswa, pengembangan karakter, penguasaan pengetahuan, dan persiapan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan menggabungkan pandangan filosofis dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan generasi yang terdidik dengan baik dan siap berkontribusi pada pembangunan negara. Dengan demikian, penggunaan asas-asas filosofis adalah langkah penting dalam mencapai visi pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. "Pendidikan Dengan Pendekatan Marxis-Sosialis." *Jurnal Adabiyah* Vol. 15, No. 2 (2015).
- "Analisis Filosofis Dalam Kurikulum Merdeka Jurnal - Penelusuran Google." Diakses 8 Agustus 2023. <https://www.google.com/search?q=Analisis+Filosofis+Dalam+Kurikulum+Merdeka+Jurnal&Oq=Analisis+Filosofis+Dalam+Kurikulum+Merdeka+Jurnal&Aqs=chrome..69i57j33i160l2.2618703560j0j15&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8>.
- Hamzah, A. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif*". Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. Grasindo, T.T.
- M.Pd, Desy Purwasih, M. Pd , Prof Dr Jumadi, M. Pd , Rizki Zakwandi, M. Pd , Prof Dr Insih Wilujeng. *Tinjauan Filsafat Eksistensialisme: Studi Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa*. Cv. Dotplus Publisher, 2023.
- Muslih, Moh, Slamet Nurchamid, Ainul Wafa, Khairun Nadiah, Miftah Farid, Dan Anik Maghfiroh. *Pendidikan Humanis: Penilaian Pendidikan Di Sekolah*. Penerbit Nem, 2022.
- Nuraini Soyomukti. *Teori-Teori (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*: Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Pip Jones,. *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Pratiwi, Amanda. *Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara*. Sumanto Al Qurtuby, T.T.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Yose Indarta,. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,." *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan Research & Learning In Education*, Vol. 4, No. No. 2 (2022).